
Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba

Daniel; Supriadi Torro; M Ridwan Said Ahmad

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

d482442@gmail.com; supriaditorro@unm.ac.id; m.ridwansaidahmad@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Persepsi kepala sekolah mengenai kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba dan 2) Pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari masing-masing kepala sekolah penggerak yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria kepala sekolah yaitu yaitu : 1) Kepala sekolah, 2) Sekolah yang dipimpin telah berstatus sebagai sekolah penggerak, 3) Telah menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *member check*. Analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Persepsi kepala sekolah mengenai kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba, yaitu a) Terjadi pengembangan metode pembelajaran guru, b) Terjadi inovasi pada sekolah, c) Memotivasi siswa dalam belajar, d) Fleksibel dalam pembelajaran, 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba yaitu a) Persiapan, b) Sosialisasi, c) pemenuhan kelengkapan pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu aturan yang dimana aturan ini mencakup segala hal yang mengenai sistem belajar dan mengajar serta juga mampu dijadikan sebagai alat ataupun sarana tolak ukur dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi ataupun melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya dengan mudah. Maman (2020. h.17) mengatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan, mulai dari kurikulum sederhana tahun 1947 sampai dengan saat ini yaitu Kurikulum merdeka. Adanya perubahan kurikulum perlu dilakukan. Sebab tidak ada satupun kurikulum yang sesuai dengan masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah. Tak terkecuali pada masa pandemi Covid-19 yang telah melanda negara kita yang dimana pada akhirnya memaksa seluruh lapisan masyarakat menyesuaikan dengan keadaan begitupula dengan adanya perubahan pada kurikulum Pendidikan selanjutnya. Dalam merespon pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian saat itu mengeluarkan beberapa pilihan untuk mendukung penyembuhan dari keterpurukan selama pandemi Covid-19 khususnya di bidang Pendidikan. Mulai tahun 2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tiga pilihan program kurikulum pendidikan yang dapat dipilih oleh satuan pembelajaran untuk pemulihan pembelajaran selama pandemi virus corona, salah satu diantaranya yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang dimana kurikulum ini menggunakan metode pembelajaran yang lebih fokus mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa. Artinya disini siswa dapat memilih pelajaran, materi, serta bakat yang paling ia alami sesuai dengan keinginan dan kemampuannya masing-masing. Denda & Dewi (2022, h.30-31) mengatakan bahwa “kurikulum merdeka berlatar belakang pendidikan berbasis proyek. Oleh karena itu model pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Model pembelajaran pada kurikulum ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek”.

Pada kurikulum merdeka ini sendiri, pemerintah memberikan gambaran atau konsep yang berbeda dari kurikulum-kurikulum yang pernah di terapkan sebelumnya guna membantu sekolah khususnya pada guru dan juga siswa. Kurikulum merdeka ini memiliki karakteristik yaitu berpusat pada siswa dengan cara penggunaan model ataupun metode pembelajaran yang juga lebih berfokus pada siswa. Deni & Zaqiyah (2022, h.4) mengatakan bahwa “Menurut Kementerian Pendidikan, kurikulum merdeka memiliki sejumlah ciri khas yaitu pada pengembangan soft skill dan karakter, materi esensial, dan fleksibilitas bagi guru”. Maka dari itu diharapkan dengan munculnya kurikulum merdeka ini sekolah-sekolah yang ada di Indonesia serta tenaga pendidik yang ada di sekolah kedepannya bisa lebih baik dalam membina siswa agar lebih maju dan berkembang.

Kemudian dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka ini ada kalanya sekolah yang ingin menggunakan kurikulum merdeka harusnya sudah menjadi sekolah penggerak, mengapa demikian, karena posisi dari sekolah penggerak itu sendiri ialah mampu membuat kurikulum lebih operasional yang dimana sesuai dengan kebutuhan ataupun kemampuan siswa. Syafi'i (2021, h.42) mengatakan bahwa “sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain”.

Selain sekolah peran Kepala sekolah, guru, serta semua elemen yang ada pada sekolah penggerak itu sendiri harus ikut serta dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Pada sekolah penggerak baik itu Kepala Sekolah ataupun guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi siswa menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak sangat membantu dalam proses pembelajaran kedepannya. Rahayu & Prihantini (2022, h.6317) mengatakan bahwa “Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter”. Dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak tidak semudah membalikan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi optimal.

Kemudian dari adanya perubahan baru dalam dunia Pendidikan ini yaitu salah satunya perubahan kurikulum, maka Adapun peran ekstra tenaga Pendidikan, termasuk kepala sekolah yang merupakan bapak atau ibu yang mewadahi dan merangkul seluruh pendidik dan anak didiknya di lingkungan sekolah dan juga pembaharuan kurikulum sering pula mendapatkan banyak hambatan mulai dari biaya yang lebih banyak dikeluarkan untuk fasilitas dan alat-alat pendidikan baru, yang selalu tidak dapat dipenuhi di beberapa sekolah khususnya pada sekolah penggerak.

Dalam penerapan Kurikulum merdeka kepala sekolah menjadi penentu dalam proses penerapannya. Oleh karena itu, kepala sekolah seharusnya mempunyai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai Kurikulum merdeka sehingga mampu menerapkan metode pembelajaran Kurikulum merdeka dengan baik. Selain itu, kepala sekolah hendaknya mempunyai respon yang baik terhadap Kurikulum merdeka. Dengan respon yang baik kepala sekolah akan mempunyai keyakinan dan pikiran yang positif terhadap Kurikulum merdeka sehingga kepala sekolah menyakini metode pembelajaran yang digunakannya adalah metode yang terbaik.

Posisi kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka adalah sebagai sumber daya manusia yang menentukan penerapan dan keberhasilan kebijakan yang akan diterapkan. Kurikulum merdeka membawa perubahan mendasar peran kepala sekolah dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh kepala sekolah. Namun demikian, kepala sekolah dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran Kadarsih & Febriani (2020, h.197) mengatakan bahwa “Kepala sekolah bukan hanya sekedar guru yang diberi tugas dalam menjalankan atau mengelola sekolah, namun juga bagaimana semua anggota atau individu yang ada disekolah memiliki kebertanggungjawaban dalam menjalankan perannya masing-masing dengan totalitas yang akan membawa pada tujuan atau sasaran yang akan dicapai yakni membentuk generasi penerus atau dalam hal ini anak didik menjadi generasi yang cerdas spiritual, emosional, dan intelektual, yang tidak lain dan tidak bukan adalah pencapaian tujuan Pendidikan nasional pada intinya”.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lembaga lainnya telah mengeluarkan panduan kerja kepala sekolah di masa pandemi Covid-19, supaya pengajaran efektif selama belajar dari rumah, termasuk bagaimana menentukan capaian pembelajaran serta rekomendasi sumber materi yang dapat diakses melalui internet. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Karena kepala sekolah merupakan penentu kebijakan pada suatu institusi pendidikan yang mereka pimpin. Kepala sekolah memikul tanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta warga sekolahnya. Rasa aman dan nyaman ini harus dirasakan oleh seluruh lapisan yang menjadi bagian dalam Pendidikan itu sendiri, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua. Kepala sekolah memegang peranan vital sebagai leader dalam membangun atmosfir pendidikan dan memastikan siswa tetap mendapatkan pembelajaran bermakna. Ramadina (2021, h.140-141) mengatakan bahwa Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar adalah:

1. Mengarahkan agar sekolah memiliki kesamaan persepsi tentang esensi kurikulum merdeka belajar.
2. Membangun kolaborasi sesama warga sekolah dan kolaborasi sekolah dan pihak eksternal Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Mendorong pendidik untuk meningkatkan kreativitasnya dalam merancang strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
4. Mendukung tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam melakukan perubahan yang lebih baik.

5. Memberikan kesempatan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya.
6. Membiasakan refleksi dalam melaksanakan program pendidikan.
7. Melibatkan orang tua siswa dalam satuan pendidikan.
8. Melaksanakan supervisi akademik yang berorientasi pada kebutuhan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.

Pada dasarnya kurikulum merdeka merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah.

Walaupun sekarang kurikulum merdeka masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum merdeka akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka ini pada satuan pendidikan masing-masing.

Peralihan sistem Pendidikan dari kurikulum yang satu ke kurikulum yang lainnya memiliki latar belakang dan bobot masing-masing mengikuti keadaan yang sedang dihadapi. Kebijakan Pendidikan ini berlaku bagi seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang merespon pembaharuan kurikulum merdeka dan juga sudah melakukan penerapan kurikulum merdeka pada beberapa sekolah penggerak ini yaitu Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu dari antara Kabupaten yang telah melakukan penerapan kurikulum merdeka dan juga sudah menjadikan beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Bulukumba menjadi sekolah penggerak. Dilansir dari laman situs resmi sekolah penggerak di Indonesia khususnya di Kabupaten Bulukumba sudah ada sebanyak 6 sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak sekaligus telah menerapkan kurikulum merdeka diantaranya UPT SMP Negeri 1 Bulukumba, UPT SMP Negeri 8 Bulukumba, UPT SMP Negeri 9 Bulukumba, UPT SMP Negeri 17 Bulukumba, SD Negeri 2 Terang-terang, TK Putri Asyibah. Berangkat dari penjelasan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Di Kabupaten Bulukumba"

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Murdiyanto (2020, h. 19) mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif yakni penelitian yang memberikan penjelasan tentang fakta berdasarkan objek/sasaran fenomenologis yang berusaha mengungkapkan makna dibalik fakta". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diambil bukan angka tetapi melalui proses wawancara secara mendalam dan rinci agar dapat memperoleh data dan hasil yang akurat. Peneliti juga melakukan observasi dan juga studi dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Kepala sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba

Kurikulum merdeka merupakan trobosan baru dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum merdeka pada setiap satuan Pendidikan khususnya pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba mampu memberikan dampak yang sangat baik dan positif dalam pengembangan Pendidikan. Dari hasil pengumpulan data berupa wawancara kepada setiap kepala sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba penerapan kurikulum merdeka sangat di dukung adanya karena diharapkan mampu memberikan gambaran serta kesan yang positif bagi tiap satuan Pendidikan yang telah menerapkannya.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang dimana kurikulum ini menggunakan metode pembelajaran yang lebih fokus mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa. Artinya disini siswa dapat memilih pelajaran ataupun materi apa saja yang ingin dipelajari dan yang paling diminati sesuai keinginan dan kemampuannya masing-masing. Rahayu & Prihantini (2022, h.6315) mengatakan bahwa “dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang factual”. Dengan adanya kurikulum merdeka sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Tujuannya dari kurikulum merdeka belajar ini bagaimana sekolah bisa menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan potensi siswa. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya. Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, di mana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Indarta & Hendri (2022, h. 3019) mengatakan bahwa “Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru dan siswa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan “.

Dengan adanya kurikulum merdeka guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. Guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, kreatif dan berinovasi, terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta berkarakter.

Keunggulan dari kurikulum merdeka ini adalah sistem yang diterapkan nantinya dalam proses belajar mengajar adalah lebih fokus dan sederhana serta lebih interaktif. Sehingga dengan penerapan kurikulum merdeka ini pada sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Bulukumba mampu membuat siswa lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi karena pada dasarnya siswa akan diberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Kemudian keunggulan yang terakhir adalah kurikulum ini sudah jauh lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Artinya, kurikulum ini membebaskan siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.

Dengan adanya kurikulum ini, baik siswa maupun guru khususnya pada sekolah penggerak yang telah menerapkan dan merealisasikan kurikulum merdeka ini mampu atau bisa melakukan proses belajar dan mengajar sesuai tahap capaian dari kurikulum merdeka dan perkembangannya. Kurikulum merdeka mampu memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada hakekatnya, Merdeka Belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan siswa untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan siswa diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi.

Penerapan kurikulum merdeka pada sekolah diharapkan mampu memberikan dorongan kepada sekolah untuk membuat inovasi atau dorongan yang mampu membuat sistem Pendidikan semakin maju. Karna pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki empat pokok gagasan sebagai upaya untuk menciptakan sistem dan budaya pembelajaran serta pengajaran yakni harus lebih efektif, pro-aktif, kreatif, dan juga inovatif.

Dalam rangka membangun inovasi terbaru maka kurikulum merdeka mampu mendorong sekolah membuat terobosan baru dengan cara bagaimana sekolah mampu lebih fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan, bagaimana melihat guru dalam mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik, serta pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu actual.

Saat ini sekolah-sekolah di seluruh Indonesia telah memasuki era merdeka belajar seiring dengan diimplementasikan kurikulum merdeka. Untuk meraih kesuksesan belajar siswa di era kurikulum merdeka maka prinsip-prinsip motivasi sangat penting diberikan oleh guru. Motivasi menunjuk kepada faktor-faktor yang memperkuat perilaku. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau dari luar diri seseorang. Motivasi merupakan suatu keadaan internal ataupun eksternal yang menimbulkan, mengarahkan, dan memperkuat perilaku. Dalam pendidikan di sekolah motivasi sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa pada saat proses belajar dimulai (*entering behavior*). Bila guru membangkitkan motivasi siswa, mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari.

Begitu banyak motivasi yang dapat membangkitkan dan mengarahkan respon-respon yang belum dipelajari siswa. Perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara respon dan motif. Respon muncul setelah ada perangsang, sedangkan motif muncul sebelum ada perangsang. Oleh karena itu, dalam *entering behavior* hendaknya hati-hati melakukan tindakan untuk membangkitkan atau memperkuat motivasi belajar, agar guru dapat membantu anak didik mengembangkan motif belajar ekstrinsik menjadi intrinsik.

Motivasi mengandung tiga unsur, yaitu mendorong terus-menerus, memberikan kekuatan pada suatu perilaku, menyeleksi perilaku yang akan dan tidak akan dilaksanakan mengatur perilaku yaitu mempertahankan arah perilaku yang sudah dipilih. Di samping itu, dalam setiap motivasi terkandung dua struktur dasar yaitu penghargaan akan keberhasilan dan ketakutan akan kegagalan. Oleh karena itu dalam setiap perilaku manusia terkandung keinginan mencapai harapan yang menyenangkan dan keinginan menghindari kegagalan yang tidak menyenangkan. Untuk membantu mengembangkan motivasi berprestasi, pendidik perlu memberikan kesempatan yang terarah kepada peserta didik agar dorongan untuk eksplorasi tidak terhambat pertumbuhannya. Pengembangan kedua jenis dorongan tersebut sangat penting mengingat kedua-duanya merupakan motivasi fundamental yang menentukan keikutsertaan individu dalam situasi yang ada.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, salah satu fungsi pendidik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik yang diajarnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Beberapa konsep dan teori-teori psikologi yang ada dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam mewujudkan berbagai upaya memberikan motivasi. Berdasarkan hal itu, beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah: (a) prinsip kompetisi, (b) prinsip pemacu, (c) prinsip ganjaran dan hukuman, (d) prinsip kejelasan dan kedekatan tujuan, (e) prinsip pemahaman hasil, (f) prinsip pengembangan minat, (g) prinsip lingkungan yang kondusif, (h) prinsip keteladanan.

Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah bagaimana metode itu bisa di senangi oleh siswa dan mampu memberikan kesan nyaman pada siswa saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam metode pembelajaran, guru banyak memilih metode yang digunakan salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah model pembelajaran integratif. Model Pembelajaran Integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar.

Pengembangan metode pembelajaran akan membantu para guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Biasanya, jika guru tak menggunakan metode akan ada banyak peserta didik yang berkeliaran di dalam kelas entah berlari atau ramai sendiri. Hal tersebut tentu akan mengganggu teman lainnya yang sedang belajar. Kehadiran metode pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik sehingga bisa lebih kondusif.

Memasuki era kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka, metode yang bisa digunakan pun semakin berkembang jenisnya dan semakin interaktif. Ada banyak sekali metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam kurikulum merdeka diantaranya adalah 1) Model Think, Pair, Share (TPS) Model Think, Pair, Share yang dimaa metode ini menargetkan pada perkembangan interaksi siswa, 2) Model Pembelajaran Jigsaw dalam hal ini yakni guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa peserta didik. Kemudian, setiap peserta didik pada kelompok tersebut akan memiliki tanggung jawab untuk bisa memahami secara keseluruhan materi yang akan didemonstrasikan di depan kelompok lain. Kemudian yang terakhir adalah 3) Metode Pembelajaran Project Based Learning merupakan upaya pendekatan pembelajaran yang memberikan berbagai kesempatan siswa untuk dapat mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan sekaligus mengembangkan kemampuan melalui upaya problem solving dan investigasi.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak sangat fleksibel. Fleksibel artinya luwes atau mudah dan cepat menyesuaikan diri sedangkan dalam dunia Pendidikan fleksibel diartikan sebagai bagaimaa kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dalam prinsip ini adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Artinya dengan menggunakan kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dimana kegiatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing dan tentunya harus mencakup seluruh capaian kompetensi.

Penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum merdeka adalah bahwa bagaimana suatu kurikulum harus dirancang secara fleksibel atau luwes sehingga pada saat diimplementasikan atau diterapkan pada sekolah khususnya pada sekolah penggerak ini lebih memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum itu dirancang.

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan kurikulum merdeka dan juga sekolah penggerak maka mulai dari pengertian, maksud dan tujuan, konsep, hingga dengan ruang lingkup dari kurikulum merdeka dan sekolah penggerak. Hal selanjutnya adalah bagaimana pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka ini pada sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba mulai dari hal apa saja yang dipersiapkan sebelum menerapkan hingga dengan kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka ini pada sekolah penggerak.

Dalam penerapan kurikulum merdeka seharusnya sekolah harus melakukan persiapan terlebih dahulu baik itu kesiapan kepala sekolah, guru, maupun siswa. Kesiapan dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah peggerak adalah hal yang paling penting, karena pada dasarnya kepala sekolah, guru dan juga siswa lah yang menjadi ujung tombak berhasil tidaknya suatu kurikulum diterapkan. Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian pada 6 sekolah penggerak di Kabupaten Bulukumba yakni UPT SMP Negeri 1 Bulukumba, UPT SMP Negeri 8 Bulukumba, UPT SMP Negeri 9 Bulukumba, UPT SMP Negeri 17 Bulukumba, SD Negeri 22 Terang-terang, dan TK Putri Asyibah masing-masing kepala sekolah menyatakan bahwa salah satu unsur yang paling penting dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak yaitu kesiapan kepala sekolah, dan juga siswa. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Nurtan & Anggela (2022, h. 22) mengatakan bahwa “ Dapat diuraikan bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah yaitu meliputi merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi.

Sebelum menjadi sekolah penggerak dan juga menerapkan kurikulum merdeka ada banyak sekali tahapan yang harus dilalui sekolah agar bisa menerapkan kurikulum merdeka. Berbeda halnya dengan sekolah penggerak, Ketika sekolah ingin menjadi sekolah penggerak karna yang harus mendaftar adalah kepala sekolah maka setidaknya ada beberapa kriteria yang harus dimiliki

oleh kepala sekolah seperti kepala sekolah harus terdaftar di DAPODIK, memiliki tujuan dan visi misi yang jelas, memiliki wawasan yang luas, memiliki jiwa resilience, dapat memimpin dalam penerapan sekolah penggerak dan kurikulum merdeka, dan mampu mendorong sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan suatu inovasi baru. Mariana (2021, h.10230) mengatakan bahwa “Seorang kepala sekolah harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi terhadap kekuasaannya, memiliki mental yang kuat serta pendidikan yang tinggi dan juga pengalaman dalam bekerja”. Sedangkan untuk kurikulum merdeka kriteria sekolah yang harus dipenuhi itu tidak ada melainkan hanya membutuhkan kesiapan atau kesedian sekolah saja, apabila sudah siap dari kepala sekolah, guru dan juga siswa maka otomatis kurikulum merdeka akan diterapkan juga. Kepala sekolah dan guru mampu memberikan suatu Efektivitas kepada sekolah penggerak yang dimana diharapkan mengerti proses pembelajaran dan mampu mengembangkan potensi pendidikan. Kesiapan sekolah penggerak selain mengatur operasional suatu sekolah, melainkan harus mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi fasilitator untuk guru guru disekolah. Selain itu sekolah dituntut agar dapat meningkatkan kompetensi pendidikan, menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mempercepat peningkatan mutu dan kualitas pendidikan disekolah.

Setelah dinyatakan lulus sebagai kepala sekolah penggerak maka status sekolah penggerak akan melekat pada diri kepala sekolah. Dengan demikian sehubungan dengan yang dikatakan oleh Ibu Andi Nurwinah pangki, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah UPT SMP Negeri 8 Bulukumba (49 tahun) menyatakan bahwa “apabila kepala sekolah sewaktu-waktu dipindahkan kesekolah lain dengan status yang sama sebagai kepala sekolah maka sekolah baru yang dipimpinnya akan menjadi sebagai sekolah penggerak sedangkan sekolah yang ditinggalnya akan menjadi sekolah biasa pada umumnya sampai ada kepala sekolah baru yang telah lolos menjadi sekolah penggerak yang menjabat maka barula status sekolah tersebut Kembali menjadi sekolah penggerak”.

Kepala sekolah yang telah berhasil lolos sebagai kepala sekolah penggerak maka akan lebih gampang dalam menerapkan kurikulum merdeka pada sekolahnya dikarenakan sekolah penggerak dengan kurikulum merdeka adalah satu kesatuan. Yang dimana masing-masing merupakan program yang dikeluarkan secara bersamaan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan guna menormalisasikan sistem Pendidikan di Indonesia.

Dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak sebelum itu harus dipastikan terlebih dahulu apakah telah melakukan sosialisasi kepada guru, siswa, dan juga masyarakat. Apakah sekolah sudah paham atau matang mengenai kurikulum merdeka dan sekolah penggerak. Sosialisasi adalah bagaimana sebuah proses penanaman atau kata lain memberikan suatu kebiasaan baik itu nilai maupun aturan dari suatu masa ke masa selanjutnya dalam sebuah kelompok ataupun dalam sebuah masyarakat. Sosialisasi ini berobjek kan pada masyarakat lingkungan sekolah atau sumber daya manusia yang ada di sekolah. Sumber daya manusia adalah suatu kumpulan individu yang bekerja sebagai suatu penggerak dalam sebuah perkumpulan baik itu kelompok ataupun organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan memiliki fungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Husain (2021, h. 3) mengatakan bahwa “sumber daya manusia adalah sumber daya yang memiliki potensi, kontribusi dan peran yang berpengaruh terhadap upaya pencapaian tujuan organisasi atau suatu kelompok”.

Sumber daya manusia dalam hal ini guru, siswa ataupun masyarakat yang dimana sangat diperlukan dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya pada sekolah penggerak dikarenakan sumber daya manusialah yang menjadi pelopor utama dalam menunjang keberhasilan dari penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau melakukan tahap pengenalan terlebih dahulu kepada guru agar dalam penerapan kurikulum merdeka sudah tidak lagi kesusahan.

Selain tahap persiapan kemudian sosialisai kepada masyarakat yang perlu di persiapkan pemenuhan kebutuhan pembelajaran atau pemenuhan sarana dan prasarana atau fasilitas juga perlu di peradakan guna menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak. sarana adalah alat yang dapat digunakan untuk melancarkan atau memudahkan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sarana berhubungan langsung dan menjadi penunjang utama

dalam suatu aktivitas. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang secara langsung atau tidak langsung segala jenis sarana. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah alat yang digunakan untuk membantu dalam melancarkan serta mampu menunjang keberhasilan dari sesuatu yang dikerjakan atau sedang dijalankan.

Dalam dunia Pendidikan sendiri khususnya pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak pengadaan sarana dan prasarana memang sangat dibutuhkan. Karena dengan fasilitas yang memadai maka pelaksanaan pembelajaran akan lebih baik dan juga dengan adanya fasilitas yang baik maka akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberikan suasana positif pada siswa. Daniar & Windayana (2021, h. 232) mengatakan bahwa “sarana dan prasarana yang dikelola dan dilengkapi dengan baik dan benar mampu meningkatkan minat belajar peserta didik”. tidak hanya berdampak positif untuk siswa melainkan berdampak pada guru yang mengajar guna guru akan bersemangat dalam mengajar dan menjadikan pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.

Dengan demikian sarana prasarana adalah suatu hal yang sangat penting pada dasarnya dalam pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian wawancara dalam penelitian ini tentang “Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba” maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah 1). Persepsi kepala sekolah terhadap kurikulum merdeka di sekolah penggerak apakah dalam penerapannya apakah terjadi pengembangan Pendidikan khususnya dalam penggunaan teknologi digital oleh guru, terjadi pengembangan pada metode pembelajaran guru, memberikan inovasi baru pada sekolah, penerapannya yang fleksibel, serta mampu memberikan motivasi belajar secara lebih kepada siswa. Kemudian yang ke 2) Pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak adalah a) Persiapan, b) Sosialisasi, dan c) Pemenuhan kelengkapan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizi, Afrizza Wahyu, Endang Larasati, dan Tri Yuniningsih. (2021): *Persepsi Kepala Sekolah Dalam Merespon Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh*. jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 8, no. 1 :1–13.
- [2] Asyari, D., Setiawati, R., Istiqomah, Y. Y., & Windayana, H. (2022). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah di Masa Pandemi Covid-19*.
- [3] Bachri, Syamsul. (2022). *Pro Kontra Penerapan Kurikulum Prototipe*. Harian Portase. Last modified. Diakses Juli 30, 2022. <https://harianreportase.com/pro-kontra-penerapan-kurikulum-prototipe/>. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>. Diakses Februari 13, 2023.
- [4] Huzain Hasriany. (2021). *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. OSF Preprints. November, 21.
- [5] Indarta Yose, Jalinus Niswardi, Waskito, Samala Agariadne Dwinggo, Riyanda Afif Rahman, dan Adi Novi Hendri. 2022. *Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011-3024.
- [6] Juwita, Rahmi, Firman, Rusdinal, dan Muhammad Aliman. (2020). *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan 3 no (1), no. January: 1–8.
- [7] Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). *Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan)*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5150-5161.
- [8] Kadarsih, I., Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi., Ekas, Af. (2020). *Peran dan Tugas*

- Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan 2 No. 2 : 194-201
- [9] Muhammad Abdul Ilah. (2020). *Meningkatkan Kualitas Personal Pendidik; Upaya Menyiapkan Penerapan Kurikulum Prototipe*. Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2: 168–182.
- [10] Mariana, D. (2021). *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas Sekolah Penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10228-10233.
- [11] Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- [12] Maunah, Binti. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Cendekia, 1 0 (2): 159-178
- [13] Nasrun, Nasrun. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan 1, no. 2: 63–70.
- [14] Ningsih, Sulia. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*. JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran 7, no. 2: 124–132.
- [15] Nurtan, N., Bahrudin, I., Isnain, T., Susilo, M. E., Wardani, D. R. K., & Anggela, M. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di SMK Negeri 2 Sangatta Utara*. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati, 3(1), 17-27.
- [16] Octaviani, Rika, dan Elma Sutriani. 2019. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data Ramli, Elizar*. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri Kota Solok*. Jurnal Exonomix 4, no. 1: 48–58.
- [17] Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Hilma Fauziah, Nadiyah Azzifah, dan Weby Khamelia. (2022). *Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka*. As-Sabiqun 4, no. 1: 115–131.
- [18] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313-6319.
- [19] Ramadina, E. (2021). *Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar*. Mozaic: Islam Nusantara, 7(2), 131-142.
- [20] Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 692-697.
- [21] Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers.
- [22] Syafi'i, F. F. (2022, January). *Merdeka belajar: sekolah penggerak*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.1-10
- [23] Suryaman, Maman. (2020). *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (pp. 13-28).
- [24] Sulistiawati, Anjar, dan Khoirudin Nasution. 2022. *Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4(1), 24-33.
- [25] Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. A. (2022). *Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Pgm Uniga, 1(01).
- [26] Solehudin, Deni, Tedi Priatna, and Qiqi Yuliati Zaqiyah. "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype." Jurnal Basicedu 6.4 (2022): 7486-7495.
- [27] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [28] Undang Undang, R.I. 2003. *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [29] Patilima, S. (2022, January). *Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. 228-236
- [30] Wrahatnala, Bondet. (2019). *Fungsionalisme Struktural Dalam Kajian Etnomuskologi*. Project Report. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 4(1), 24-45.
- [31] Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, S. T., & Wasitohadi, W. (2022). *Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar*. Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian

Masyarakat, 2(3), 440-450.

- [32] Zamjani Irsyad, Aditomo Anindito, Pratiwi Indah, Solihin Lukman, Hijriani Ika, Utama Bakti, Simatupang Saut Maria, Djunaedi Feddy, Amani Nya' Zata, dan Widiaswati Dewi. 2021. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. PPKBPPP : KEMENTERIAN PENDIDIKAN dan KEBUDAYAAN : 1-67.